

BAB III

FENOMENA SELINGKUH SYAIR LAGU EROS, PONGKI, DAN YOVIE BERDASARKAN PERSPEKTIF FEMINISME

3.1 Konstruksi Perselingkuhan di Masyarakat.

Perselingkuhan akhir-akhir ini menjadi bahan perbincangan yang menarik, sebab perselingkuhan itu sendiri tidak hanya didominasi oleh para lelaki, tetapi juga perempuan di segala lapisan dan golongan, bahkan tidak memandang usia. Masalah perselingkuhan ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar tetapi juga di kota-kota kecil atau di daerah terpencil, permasalahannya adalah berita-berita mengenai perselingkuhan lebih banyak disorot di kota besar karena di kota besar segala sesuatu lebih transparan termasuk dalam hal batasan norma-norma (Satiadarma, 2001: 21). Di kota besar segala hal bisa bersifat relatif artinya segala sesuatu tidak bisa dinilai dari satu sudut pandang. Demikian pula halnya dengan perselingkuhan yang belakangan ini makin marak dibicarakan orang.

Perselingkuhan yang menjadi pembahasan di sini lebih mengarah pada perilaku seks, dan ini merupakan perbuatan dosa besar bila dipandang dari nilai moral maupun ajaran agama yang ada pada budaya timur. Seks bebas sebenarnya termasuk budaya barat yang sangat berbeda dengan budaya ketimuran. Pada tataran budaya Barat melakukan hubungan seksual adalah hal yang biasa, asalkan hal itu dilakukan atas dasar suka sama suka. Sebaliknya, pada budaya Timur hubungan seksual sewajarnya dilakukan melalui ikatan perkawinan. Pada budaya kita (Timur) hubungan seksual merupakan sesuatu yang sakral untuk dilakukan.

Hubungan tersebut dilakukan bukan hanya untuk kepuasan nafsu semata, melainkan untuk melahirkan generasi yang akan meneruskan pasangan tersebut. Dalam hal ini pasangan tersebut menginginkan generasi yang akan meneruskan cita-cita kedua orang tuanya.

Berbeda dengan budaya barat, ketika sebuah pasangan melakukan hubungan seksual tanpa adanya suatu ikatan, yang terjadi pada hubungan itu adalah sekedar nafsu semata atau dikatakan main-main. Jika hubungan tersebut dilakukan dengan main-main maka generasi yang akan dilahirkannya adalah generasi yang main-main juga. Perbedaan pandangan ini harusnya disikapi dengan cermat karena budaya Barat tersebut telah masuk ke wilayah Timur lewat media informasi baik cetak maupun visual yang tidak disaring oleh pemerintahan di Timur, termasuk negara kita Indonesia. Dengan begitu masyarakat kita akan terbawa arus kebudayaan Barat yang diantaranya adalah perilaku seks bebas, tanpa mempertahankan budaya Timur sebagai budaya dasar yang telah kehilangan arah pada masa ini.

Mengenai keperawanan, seorang wanita Timur seharusnya patut mempertahankannya karena hal itu merupakan sesuatu yang berharga untuk dimiliki oleh wanita Timur guna menuju ke jenjang pernikahan. Dalam budaya Timur, ketika seorang perempuan telah kehilangan keperawanannya seolah-olah perempuan tersebut kehilangan harga dirinya. Dia akan dianggap telah berkhianat kepada suaminya atau mungkin calon suaminya karena telah menyerahkan kehormatannya pada orang lain, bukan suaminya atau calon suaminya itu. Karena

setiap laki-laki pasti akan menginginkan kesucian seorang perempuan ketika dia akan dipersunting untuk menjadi istrinya.

Setiap orang yang menikah sudah tentu mendambakan dan mencita-citakan bisa menempuh kehidupan perkawinan yang harmonis. Namun bagaimana pun kita tidak bisa melupakan bahwa sebuah perkawinan pada dasarnya terdiri atas dua orang yang mempunyai kepribadian, sifat dan karakter, latar belakang keluarga dan problem yang berbeda satu dengan yang lain. Semua itu sudah ada jauh sebelum keduanya memutuskan untuk menikah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kehidupan perkawinan pada kenyataan selanjutnya tidak seindah dan seromantis harapan pasangan tersebut. Persoalan demi persoalan yang dihadapi setiap hari, belum lagi ditambah dengan keunikan masing-masing individunya, sering menjadikan kehidupan perkawinan menjadi sulit dan hambar. Jika sudah demikian, maka kondisi itu semakin membuka peluang bagi timbulnya perselingkuhan di antara mereka.

Selain itu, komunikasi menjadi hal yang penting dalam menjaga sebuah hubungan. Komunikasi yang kurang menjadikan hubungan antarpasangan menjadi tidak harmonis. Menurut Monty P Satiadarma (2001:17), bahwa komunikasi mempunyai bentuk yang berbeda-beda, antara lain komunikasi Verbal yaitu komunikasi melalui kata-kata baik lisan maupun tulisan; komunikasi non-Verbal yaitu komunikasi dengan bahasa tubuh, tatapan mata, dan sentuhan; yang terakhir adalah komunikasi simbolik yaitu komunikasi dengan cara memberikan hadiah, kiriman bunga, atau pun yang lainnya. Tanda kecurigaan pasangan

terhadap perselingkuhan yaitu apabila pasangan cenderung menjauh, tidak berniat komunikasi, cenderung diam saja, beralasan sibuk dengan pekerjaan, berbicara seperlunya, dan lain sebagainya. Kecurigaan tersebut akan terlihat bergantung dari bentuk komunikasi sehari-hari disertai dengan perubahan dalam hal komunikasi dari pasangan.

Kualitas komunikasi tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus dibina terus menerus. Komunikasi akan berjalan dengan baik apabila frekuensi dan kualitasnya dilakukan secara bersama-sama. Pembinaan komunikasi tidak hanya antarindividu melainkan juga dalam diri individu. Contohnya dalam sebuah perkawinan yang telah menghasilkan anak, dalam hal mendidik anak harus ada komunikasi antarpasangan mengenai pola asuh anak. Setelah masing-masing memberikan pendapatnya kemudian dapatka solusi komunikasi yang baik bagaimana cara dalam hal mendidik anak. Pendekatan bahasa tubuh juga merupakan bentuk komunikasi simbolik antarpasangan seperti belaian kasih sayang, pemberian hadiah, berlibur bersama, dan sebagainya. Hal ini sangatlah diperlukan oleh setiap pasangan untuk menjaga keharmonisan agar tetap terjalin.

Menurut Dr. Staheli (dalam Satiadarma, 2001:29) ada beberapa alasan bahwa sejumlah laki-laki melakukan perbuatan selingkuh, di antaranya :

1. Variasi hubungan seksual. Laki-laki lebih menyukai hubungan seksual dengan tidak dibatasi hanya pada satu pasangan saja.

2. Kesempatan. Laki-laki tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk melakukan hubungan seksual dengan seseorang jika memang kesempatan itu datang.
3. Godaan. Laki-laki sebenarnya menyadari bahwa mereka tengah mengalami godaan, dan jika mereka tergoda maka mereka justru akan menikmati keadaan tersebut.
4. Tidak ada hubungan interpersonal dengan istri. Berbagai macam alasan seperti istri tidak berada di rumah dalam jangka waktu yang lama, istri bekerja hingga larut malam sehingga komunikasi terhambat atau mungkin istri sedang mengandung sehingga hubungan seksual menjadi terganggu,
5. Gangguan perilaku seksual. Laki-laki mengalami hambatan ketika harus melakukan hubungan seks dengan istri tetapi tidak terhambat jika harus berhubungan dengan perempuan lain.

Menurut Dr. Staheli (dalam Satiadarma, 2001:29) juga terdapat beberapa alasan mengapa perempuan mampu melakukan perbuatan selingkuh, di antaranya adalah :

1. Percaya diri. Perempuan menikmati perhatian yang diberikan oleh laki-laki terhadap dirinya terutama pada kecantikan wajahnya, keindahan tubuh dan kemampuan yang mereka miliki.
2. Pengalaman Seks. Perempuan ingin menikmati pengalaman seksual yang lebih luas dan tidak dibatasi oleh satu pasangan saja.

3. Ingin mendapat Perhatian lebih. Perempuan mencari kedekatan emosional yang hanya didapatkan pada orang lain.
4. Kesepian. Perempuan berusaha untuk mencari seseorang yang dapat mengisi rasa sepi mereka dan kasih sayang yang mereka dapatkan dari orang lain.
5. Merasa menjadi lebih muda. Gairah yang ditunjukkan oleh pasangan selingkuh membuat diri mereka merasa menikmati kebebasan dan merupakan bentuk upaya menyangkal proses penuaan dini yang ditakuti oleh perempuan. Dalam hal ini semakin banyak laki-laki yang tertarik maka semakin merasa bahwa dirinya muda dan cantik.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari perselingkuhan adalah seperti membangun kesadaran moral yang telah terbentuk dalam diri sendiri. Artinya bahwa orang yang akan melakukan perselingkuhan harusnya dalam keadaan sadar pada saat atau segera setelah terjadi perselingkuhan merasakan bahwa tindakan tersebut tidak benar apalagi jika sudah terikat pada ikatan perkawinan. Pada saat terjadinya perselingkuhan umumnya akan timbul konflik internal pada diri individu (pelaku) dan sesudah terjadinya perselingkuhan, perasaan bersalah akan muncul. Selain itu juga akan muncul dampak fisik, sosial, psikologis, serta gangguan kesehatan yang berkaitan dengan masalah medis yang dikarenakan berganti-ganti pasangan, seperti AIDS, penyakit kelamin, dan penyakit menular

lainnya. Di masyarakat, perselingkuhan menjadi hal yang tabu dan dianggap pencemaran nama baik sehingga pelaku biasanya tersisih dari lingkungan masyarakat (Satiadarma, 2001: 36).

Beberapa perasaan emosional akibat perselingkuhan seperti perasaan kecewa, marah, dan sakit hati. Perasaan ini berkecamuk dalam diri, terutama pada pasangan yang sudah terikat tali perkawinan. Tujuan perkawinan yang ingin dicapai hancur akibat pengkhianatan yang dilakukan salah satu pasangan. Ikatan pernikahan yang suci menjadi goyah, padahal proses ijab qabul diucapkan setiap pasangan untuk selalu setia sampai akhir hayat mereka. Perasaan kecewa timbul karena pasangan yang ditinggal selingkuh merasa tidak dibutuhkan lagi karena kedudukannya secara tidak langsung digantikan oleh orang lain, tidak ada lagi penghargaan statusnya sebagai pasangan pernikahan karena hak-haknya dialihkan kepada orang lain (Satiadarma, 2001: 47). Kejujuran sebagai salah satu hal terpenting dalam sebuah tali perkawinan menjadi terabaikan. Perasaan marah yang timbul akibat perselingkuhan tidak hanya terjadi pada pasangan yang ditinggal selingkuh tetapi juga pihak lain seperti anak maupun lingkungan sosialnya. Selain itu, rasa sakit hati yang dalam juga dialami oleh pasangan perselingkuhan seperti merasa

Ada beberapa perasaan emosional yang ditimbulkan akibat dari perselingkuhan seperti perasaan kecewa, marah, dan sakit hati. Perasaan ini bercampur aduk dalam hati, terutama pasangan yang sudah terikat tali perkawinan

karena tujuan untuk menjalin rumah tangga yang harmonis dan bahagia telah hancur akibat perselingkuhan. Ikatan perkawinan yang suci dan sakral sudah hilang dan terlupakan.

Konflik yang dialami dalam keluarga juga dapat memicu pasangan untuk melakukan perbuatan selingkuh. Setiap pasangan suami istri pasti memiliki banyak perbedaan yang muncul akibat perbedaan latar belakang budaya, perbedaan agama, dan perbedaan kebiasaan. Setelah menikah, setiap pasangan mencoba menyatukan perbedaan tersebut. Komunikasi adalah jalan yang terbaik untuk menyelesaikannya, dan jika tidak tercapai maka seseorang dari pasangan tersebut harus mengalah. Perbedaan agama juga menjadi salah satu permasalahan yang paling banyak dialami masyarakat, hingga salah satu dari mereka harus mengorbankan keyakinannya untuk pindah agama sesuai dengan pasangannya. Selama pasangan dapat mencari jalan keluar yang terbaik dalam menyikapi hal ini tidak akan pernah ada masalah. Keterpaksaan karena hamil di luar nikah dan harus mengikuti agama kekasihnya dapat juga menimbulkan masalah yang serius di kemudian hari. Perbedaan kebiasaan selama berpacaran dan sesudah menikah hanya dapat diatasi dengan komunikasi. Pasangan yang baru saja menikah akan mengetahui kebiasaan pasangannya yang berbeda pada saat berpacaran.

Di masyarakat, banyak perempuan yang memilih hidup sendiri membesarkan putra atau putri mereka tanpa kehadiran sosok laki-laki, walaupun nantinya mereka akan menjalin hubungan lagi menuju jenjang pernikahan itu menjadi persoalan lain. Seorang laki-laki akan merasa berat apabila dia membesarkan putra atau putrinya sendirian tanpa seorang perempuan, oleh karena

itu faktor fisik perempuan membuat laki-laki tidak dapat mengendalikan dirinya untuk hidup seorang diri. Laki-laki membutuhkan sosok seorang perempuan dalam hidupnya untuk menjalin sebuah hubungan.

Dalam masyarakat kita, perbuatan selingkuh dianggap sebagai sesuatu yang sangat tabu untuk dilakukan, karena sangat bertentangan dengan norma agama dan norma di masyarakat. Seseorang yang melakukan perbuatan selingkuh yang mengarah pada perbuatan seksual, akan mendapat dosa besar dari Tuhan Yang Maha Esa dan juga sanksi moral dari masyarakat. Sanksi moral ini bisa lewat ejekan berupa laki-laki atau perempuan yang tidak benar, atau mungkin juga sampai diusir dari lingkungan tempat dia tinggal. Masyarakat akan mempunyai pandangan yang negatif terhadap pelaku perselingkuhan dan menganggap itu merupakan kebiasaan buruk yang dilakukan pelaku tersebut. Menurut Monty Satiadarma (2001: 68), pada masa feodalisme, para raja di Nusantara ini memiliki istri lebih dari satu dan hal itu dianggap sesuatu yang wajar karena secara logika seorang raja tidak mungkin memberikan contoh pada rakyatnya untuk berselingkuh. Seorang raja yang memiliki istri yang banyak pun karena dia merasa mampu untuk memberikan nafkah yang cukup kepada istri-istrinya.

Perlu ditegaskan bahwa perbuatan selingkuh sangat bertentangan dengan norma dan moral, baik itu dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Debbie Layton-Tholl, seorang psikolog, pada tahun 1998 meneliti alasan-alasan terjadinya perselingkuhan di antara pasangan setelah sekian lama menikah (www.google.com). Menurut Debbie, biasanya orang memakai alasan mengapa dirinya berselingkuh karena:

1. Merasa tidak puas dengan pasangannya
2. Adanya kekosongan emosional dalam kehidupan pasangan tersebut
3. Kebutuhan mencari variasi dalam kehidupan seksual
4. Sulit untuk menolak godaan
5. Seringnya hidup berpisah

Kesadaran pelaku perselingkuhan akan terjadi pada satu saat nanti karena telah berbuat salah dengan cara berbohong kepada pasangannya. Pelaku tersebut sesungguhnya dapat langsung berkata jujur dengan mengatakan keadaan sesungguhnya dan meminta maaf kepada pasangannya. Jika pasangannya dapat memahami dan memaafkannya maka selanjutnya yang harus dibangun adalah komunikasi antarkeduanya. Niat untuk berubah dan tidak melakukan perbuatan selingkuh menjadi satu hal penting dalam menjalin babak baru sebagai konsekuensi utama. Saling pengertian di antara keduanya menjadi kunci utama untuk mempertahankan hubungan mereka.

3.2. Konstruksi Perselingkuhan dalam Lagu Eros, Pongki, dan Yovie.

Pada setiap pasangan kehidupan terkadang berjalan tidak sesuai dengan garis lurus yang seharusnya dijalankan, dan dalam bahasa kesehariannya hal itu disebut tidak harmonis (*unbalance*). Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh akses kesenjangan atau ketimpangan antara dua atau lebih aspek yang mendukungnya. Adanya ketimpangan tersebut akan mengalami ketidakseimbangan hubungan sepasang kekasih yang telah dijalin, yang akan melahirkan bentuk-bentuk relasi merugikan salah satu pihak. Jadi bagaimana

mengukur keharmonisan suatu hubungan, dikatakan bahwa pasangan yang harmonis adalah pasangan yang dapat saling menguntungkan (mutualisme). Tetapi sejauhmana tiap pasangan mampu memberikan keuntungan tersebut ketika masing-masing pasangan tidak menjalankan posisi yang telah menjadi ketentuannya, dan kemudian menggunakan dirinya untuk keuntungannya sendiri yang pada akhirnya akan melahirkan bentuk kerugian pada pasangannya.

Bentuk ketidakharmonisan dan ketidakseimbangan ini kemudian ditangkap oleh peneliti lewat syair-syair lagu bertema selingkuh, karya Eros yang berjudul 'Sephia'.

3.2.1 Konstruksi Selingkuh pada Syair Lagu Sephia Karya Eros

Pada Syair lagu "Sephia", tokoh aku melakukan perselingkuhan dengan Sephia. Tokoh aku membangun konstruksi bahwa perselingkuhan adalah sesuatu yang tidak dapat dijadikan sebuah pegangan dalam menjalin sebuah hubungan percintaan. Hal ini terjadi karena tokoh aku dalam perselingkuhan tersebut selalu berpikir untuk berpaling atau mencintai yang lain. Hal itu dapat dilihat dalam syair lagu "Sephia" pada bait pertama dan kedua.

Hey, Sephia
Malam ini ku takkan datang
Mencoba tuk berpaling sayang
dari cintamu

Hey, Sephia
Malam ini ku takkan pulang
Tak usah kau mencari aku
demi cintamu

(*Sephia*, 2001)

Dari teks tersebut terlihat bahwa seseorang yang melakukan perselingkuhan akan selalu mencoba mencari cinta yang lain dan menganggap bahwa kisah tersebut tidak akan abadi. Seperti yang tertulis dalam bait ketiga.

Hadapilah ini
Kisah kita takkan abadi

(Sephia, 2001)

Tokoh aku juga selalu mengingatkan kepada kekasih gelapnya untuk secepatnya melupakan tokoh aku.

Selamat tidur kekasih gelapku
Semoga cepat kau lupakan aku
.....

S'lamat tinggal kasih tak terungkap
S'moga kau lupakan aku cepat
.....

(Sephia, 2001)

Tokoh aku juga memberitahukan bahwa dirinya hanyalah seorang selingkuhan yang pasti akan berpaling, tetapi berbeda apabila dengan kekasih sejati. Seorang kekasih sejati tidak akan pernah untuk berpaling dan tidak akan sanggup untuk melupakan pasangannya.

.....
Kekasih sejatimu
takkan pernah sanggup untuk melupakanmu

.....
Kekasih sejatimu
takkan pernah sanggup untuk meninggalkanmu

(Sephia, 2001)

Ketika antara tokoh aku dengan bekas selingkuhannya yang ditinggal pergi jika suatu saat bertemu, tokoh aku menginginkan untuk tidak pernah memanggil namanya lagi. Karena itu adalah masa lalu yang sudah menjadi kenangan dan tidak perlu diungkit-ungkit lagi.

Hey Sephia
 Jangan pernah panggil namaku
 Bila kita bertemu lagi
 dilain hari

(*Sephia*, 2001)

3.2.2 Konstruksi Selingkuh pada Syair Lagu Jangan Beritahu Niah Karya

Eros

Pada syair lagu “Jangan beritahu Niah” karya Eros, tokoh aku yang notabene laki-laki ingin berpaling dari kekasihnya Niah dengan cara berselingkuh. Tokoh aku membangun konstruksi bahwa selingkuh dapat diawali dari tidak adanya hasrat seorang laki-laki yang berujung pada tidak adanya cinta kepada Niah. Hal ini dapat dilihat pada bait pertama.

Tolong jangan beritahu Niah
 Bahwa kini tiada lagi cinta...
 Yang kurasa pada sentuhannya...
 Pada tiap buaiannya...

(*Jangan beritahu Niah*, 2004)

Unsur ketertarikan pada perempuan lain juga menjadi sorotan. Ketertarikan ini jika dibiarkan terus menerus akan menjadi modal awal untuk memulai sebuah perselingkuhan.

Tolong jangan beritahu Niah
Bahwa kini hatiku terbawa...
Pada seseorang disana...
Pada satu cinta disana...

(Jangan beritahu Niah, 2004)

Tokoh aku tak mampu berbuat banyak ketika dia tidak mampu untuk berbohong bahwa dia memang mencintai juga pasangan selingkuhnya. Tapi apa daya saat kekasihnya Niah telah berjanji mencintai tokoh aku sampai akhir hayatnya. Di sini dapat dilihat bahwa keinginan untuk selingkuh sebenarnya dapat dicegah melalui komitmen yang kuat dari masing-masing pasangan. Komitmen ini diimbangi dengan komunikasi yang kuat. Hal ini dapat dilihat pada bait berikut.

Bagaimana lagi yang harus kukatakan
Bila aku tak mampu lagi bebohong untuk
Mencintainya

Lalu apalagi yang harus kukatakan
Saat dia berjanji akan mencintai aku
untuk selama-lamanya
untuk selama-lamanya
untuk selama-lamanya

(Jangan beritahu Niah, 2004)

Tokoh aku sebenarnya juga tidak sampai hati pergi begitu saja meninggalkan Niah. Dalam perang batinnya juga berkecamuk untuk tetap setia menemani dan merawat Niah apabila terjadi sesuatu padanya. Hal ini ditegaskan pada bait keempat, yang sebenarnya tokoh aku mengalami unsur keterpaksaan dalam membina hubungan dengan Niah. Dia tidak sampai hati meninggalkan kekasihnya begitu saja tanpa ada belas kasihan.

Takkan sampai hati bila kupergi...
Meninggalkan Niah melukai Niah...
Apapun yang akan terjadi nanti...
Aku akan selalu ada disampingnya.
Aku akan selalu merawat Niah disini

(Jangan beritahu Niah, 2004)

Hari-hari yang dijalani tokoh aku dirasakannya dengan selalu memikirkan keputusannya untuk memilih kembali Niah sebagai pendampingnya. Hal itu dapat dilihat pada bait berikut.

Semakin hari terbangun
Aku memikirkanmu...

(Jangan beritahu Niah, 2004)

3.2.3 Konstruksi Selingkuh pada Syair Lagu Aku Bukan Pilihan Karya Pongki.

Pada syair lagu Aku Bukan Pilihan, ada pemahaman bahwa seorang perempuan sekalipun mampu melakukan perbuatan selingkuh. Tokoh aku (laki-laki) dalam syair tersebut membangun konstruksi bahwa dirinya merupakan korban dari perbuatan selingkuh pasangannya. Pada bait pertama dan kedua

terdapat gelagat atau tanda-tanda akan terjadinya perbuatan selingkuh. Gelagat tersebut diketahui oleh tokoh aku yang mendengar bahwa ada orang lain yang mengaku menjadi kekasih pasangan tokoh aku. Dan pada saat malam hari, tokoh aku rela untuk diduakan oleh pasangannya. Hal ini dapat dilihat pada syair berikut.

Kini ku mengungkap tanya
Siapakah dirinya,
Yang mengaku kekasihmu itu
Aku tak bisa memahami

Ketika malam tiba
Kurela kau berada
Dengan siapa kau melewatinya
Aku tak bisa memahami

(Aku bukan pilihan, 2004)

Pada bait berikutnya, tokoh aku membangun konstruksi guna memberikan pilihan untuk memilih mencintai aku atau dia. Tokoh aku merasa dirinya adalah laki-laki, dan laki-laki adalah superior. Jadi tidak mungkin tokoh aku menerima perlakuan pasangannya yang selingkuh ini, hingga tokoh aku menginginkan pasangannya tersebut untuk meninggalkan saja dirinya. Dia tidak mungkin terus menunggu pasangan yang tidak setia lagi. Konstruksi tersebut dapat dilihat pada potongan syair berikut ini.

Aku lelaki tak mungkin,
Menerima bila
Ternyata kau mendua,
Membuat kuterluka

Tinggalkan saja diriku,
Yang tak mungkin menunggu
Jangan pernah memilih,
Aku bukan pilihan

(Aku bukan pilihan, 2004)

Sebenarnya tokoh aku ini tidak percaya dengan apa yang terjadi sebab dia telah dikhianati oleh perempuan yang sudah sangat dikenal, hingga dia berkata bahwa inilah orang yang telah kukenal hatinya. Mengapa perempuan ini begitu tega melakukan hal tersebut. Simak potongan syair berikut.

Selalu terungkap tanya
Benarkah ini dia
Wanita yang kukenal hatinya
Aku tak bisa memahami

(Aku bukan pilihan, 2004)

Pada bait terakhir ini tokoh aku berusaha untuk bersikap tegas. Dia mengatakan bahwa dirinya tidak perlu untuk dipilih, sebab sebagai seorang laki-laki tokoh aku merasa dirinya sebagai seorang yang superior. Tokoh aku tidak ingin dipilih bukan karena dia tidak cinta, melainkan harga dirinya sebagai seorang laki-laki telah diinjak-injak oleh pasangannya. Lihat potongan syair berikut.

Tak perlu kau memilihku
Aku lelaki, bukan tuk dipilih

(Aku bukan pilihan, 2004)

3.2.4 Konstruksi Selingkuh pada Syair Lagu Indah, Kuingat Dirimu Karya Yovie

Pada syair lagu “Indah, Kuingat Dirimu” karya Yovie tokoh aku membentuk sebuah konstruksi tentang laki-laki yang ingin mengajak kekasih sahabatnya untuk selingkuh. Dimulai dari bait pertama dan kedua yang menceritakan tentang tokoh aku yang sesungguhnya menyesali langkah dan keinginannya mencintai seseorang yang salah. Kemudian dia juga menuturkan kepada pasangan selingkuhnya tersebut mengapa harus sahabat dari tokoh aku yang menjadi kekasih utamanya. Hal itu sesungguhnya menggoyahkan persahabatan yang terjalin di antara tokoh aku dan kekasih dari pasangan selingkuhnya. Hal di atas dapat dilihat pada potongan syair berikut.

Kurasakan salah langkahku
Kurasakan salah inginku
Sulitku hempas bayanganmu
Sulitku hempas kegalauan

Salah kau curahkan hatimu
Berkasih dengan sahabatku
Anganku jauh dari itu
Anganku menggoyah imanku

(Indah, kuingat dirimu, 2001)

Pada bait terakhir syair lagu ini, nampak jelas tentang adanya perselingkuhan di antara tokoh aku dengan kekasih sahabatnya. Hal itu tidak disangkal oleh tokoh aku yang memang dalam hatinya ingin agar perempuan ini segera meninggalkan pacarnya yang notabene sahabat dari tokoh aku. Baris

sebelumnya menyebutkan bahwa perempuan ini memang ingin mengadakan pertemuan rahasia yang sebenarnya sangat terlarang dengan tokoh aku. Lihat potongan syair berikut ini.

Indah ku ingat dirimu
Bilang ingin kau bertemu
Meski terlarang untukmu
Jauh disudut hatiku
Tersimpan pesan untukmu
Tinggalkan saja pacarmu

(Indah, kuingat dirimu, 2001)

3.2.5 Konstruksi Selingkuh pada Syair Lagu Janji Diatas Ingkar Karya

Yovie

Pada syair lagu “Janji Diatas Ingkar” karya Yovie membangun konstruksi tentang laki-laki yang selingkuh, walaupun sebenarnya dia mengetahui bahwa perbuatan selingkuh itu tidak adil untuk pasangan gelapnya maupun pasangan utamanya. Namun hal itu tetap saja dilakukannya. Pada bait pertama tokoh aku berkata bahwa sesungguhnya dirinya lelah untuk setia. Rasa lelah itu seakan bersambut dengan datangnya orang kedua yang memberinya cinta. Dari orang kedua ini tokoh aku merasakan indahnya mendua. Keindahan mendua tampaknya sangat dinikmati tokoh aku dan seakan ia sulit untuk melepaskan keindahan itu.

Hal itu tercermin dalam bait pertama:

Sekat hati tak menahan jua
lelah aku pada setia
Mengapa kau datang
memberiku cinta

Oh inikah indah mendua
haruskah kuhempas

(Janji diatas ingkar (mendua), 2001)

Ketika telah menjalin hubungan dengan pasangan selingkuhannya tokoh aku berharap agar pasangannya tidak perlu menanyakan cinta tokoh aku terhadap dia. Cinta adalah sesuatu yang tidak tepat dibicarakan ketika seseorang mulai mencintai lain hati, yang terpenting saat ini adalah kehadiran dirinya di dekat tokoh aku. Ketika terjebak mencintai orang lain itu tokoh aku mulai mengakui adanya pengingkaran terhadap janji, walaupun belum sepenuhnya terjadi, tetapi gejala yang telah muncul telah memberi satu keraguan tentang arti cinta. Hal itu tercermin dalam bait di bawah ini:

Jangan kau tanyakan
cinta untukmu
Disini yang ada dirimu
Adakah benarnya
janji diatas ingkar
Disana yang ada ragu

(Janji diatas ingkar (mendua), 2001)

Tokoh aku memang mulai mencintai orang lain, tetapi ia merasa perbuatan yang telah dilakukannya adalah perbuatan tidak adil bagi pasangan kedua yang dicintainya. Sebenarnya bisa saja mereka mendua karena keduanya memang saling mencintai, tetapi tokoh aku merasa bahwa itu adalah perbuatan yang sangat kejam. Dengan terpaksa tokoh aku mencoba untuk melepaskan itu semua dengan menyuruh orang kedua yang dicintainya untuk pergi menjauh, dan

tokoh aku menyatakan penyesalannya atas semua yang terjadi. Saling mencintai antara keduanya sebenarnya tidak perlu terjadi apabila keduanya benar-benar menjaga komitmen awal yang telah mereka sepakati bahwa keduanya tidak akan terjebak untuk saling mencintai. Hal itu seperti tercermin pada bait lagu dibawah ini :

Pergi saja pergi
bawa jauh cintamu
Kutahu ini tak adil untukmu
sesalkan adanya

Bukankah kita mengerti
Dan kita sadari janji
Kan hindari cinta

(Janji diatas ingkar (mendua), 2001)

Pada konstruksi perselingkuhan di atas dapat diketahui bahwa tidak hanya laki-laki yang melakukan selingkuh tetapi lebih dalamnya perempuan pun mampu melakukan perbuatan tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa saat ini posisi laki-laki dan perempuan bisa dikatakan sederajat dan memiliki hak yang sama, bahkan dalam berbuat curang sekalipun. Peneliti beranggapan bahwa bukan itu yang dimaksudkan untuk mengungkap fenomena selingkuh pada syair-syair lagu bertema selingkuh ini dalam kajian feminisme, melainkan mengkajinya dalam bentuk yang lain.

Berangkat dari hal di atas, apabila laki-laki yang notabene lebih unggul dalam segala hal (superior), melakukan perbuatan selingkuh apakah harus seorang perempuan melakukan selingkuh pula bila dilihat dari kaca mata feminisme. Hal

ini merupakan pengambilan keputusan yang tidak benar dan selanjutnya akan dibahas oleh peneliti pada sub bab berikutnya.

3.3 Perselingkuhan dalam Syair Lagu Eros, Pongki, dan Yovie Dilihat dari Prespektif Feminisme.

Konstruksi kumpulan syair di atas memperlihatkan adanya berbagai persoalan hubungan cinta antara laki-laki dan perempuan. Dalam hubungan percintaan itu terdapat satu persoalan yang bisa saja membuat hubungan percintaan itu tidak harmonis, yaitu perselingkuhan. Dari masing-masing karakter perselingkuhan, terlihat bahwa perselingkuhan itu tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki, kaum perempuanpun ternyata juga bisa untuk melakukan perselingkuhan. Pada syair-syair lagu yang dijadikan objek penelitian ini, dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian:

1. Laki-laki yang melakukan perbuatan selingkuh.

Laki-laki yang melakukan perbuatan selingkuh ini terdapat pada syair lagu "Sephia", "Jangan Beritahu Niah" karya Eros dan syair lagu "Janji Diatas Ingkar" karya Yovie

2. Perempuan yang melakukan perbuatan selingkuh.

Syair lagu yang menggambarkan lelaki yang ditinggal selingkuh terdapat pada lagu "Aku Bukan Pilihan" karya Pongki dan syair lagu yang menggambarkan laki-laki yang mengajak selingkuh kekasih orang lain ada pada lagu "Indah, Kuingat Dirimu" karya Yovie.

3.3.1 Laki-laki yang Melakukan Perbuatan Selingkuh

Seorang laki-laki selingkuh, kata-kata ini banyak dijumpai dalam realita kehidupan kita saat ini, bahkan bila ini kita telusuri pasti telah terjadi ratusan tahun yang lalu. Berdasarkan konstruksi dalam syair lagu “Sephia” karya Eros, menyatakan bahwa perbuatan selingkuh pada dasarnya tidak dapat dijadikan sebuah pegangan dalam menjalin suatu hubungan. Selingkuh hanyalah sebuah perbuatan main-main yang sesungguhnya tidak membawa dampak positif pada para pelakunya. Hal ini dapat dilihat pada bait pertama syair lagu “Sephia” */Malam ini kutakkan datang /Mencoba berpaling sayang/ dari cintamul*. Ketika suatu perbuatan dilakukan dengan main-main tentunya hanya akan bersifat sementara dan tidak akan bisa diharapkan mampu menjadi sebuah keabadian. Terlihat pada syair pada bait ketiga yang menyebutkan */Hadapilah ini/ Kisah kita takkan abadi/*. Hal tersebut menegaskan bahwa perbuatan selingkuh merupakan sesuatu yang semu dan sebenarnya sia-sia untuk dilakukan, karena tidak memiliki masa depan hubungan yang jelas. Main-main di sini dimaknai sebagai sebuah kekerasan laki-laki kepada perempuan yang bukan dalam bentuk fisik, melainkan kekerasan dalam bentuk mental.

Kemudian gambaran laki-laki yang selingkuh digambarkan dalam lagu kedua Eros yaitu “Jangan Beritahu Niah”. Pada lagu tersebut digambarkan mengenai keinginan laki-laki untuk melakukan perbuatan selingkuh yang dikarenakan pada saat ini sudah tidak ada lagi rasa cinta pada pasangannya dan terdapat pada bait pertama */Bahwa kini tiada lagi cinta/ Yang kurasa pada sentuhannya/ Pada tiap buaiannya/*. Ketika laki-laki sudah tidak lagi memiliki



rasa cinta pada pasangannya sesuatu yang indah akan menjadi tidak indah lagi, dan hal itu membuat segala sesuatu yang dilakukan dengan pasangannya menjadi sangat menjemukan. Dengan sudah tidak adanya lagi cinta, tokoh aku merasa tidak mampu lagi berbohong atau bersandiwara untuk terus berpura-pura mencintai pasangannya, seperti yang terdapat pada syair lagu pada bait ketiga */Bila aku tak mampu berbohong untuk mencintainya/*. Dari situ terlihat bahwa ketika laki-laki melakukan perbuatan selingkuh secara tidak langsung memang memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam bentuk mental karena komitmen kebersamaan yang telah dibangun dalam membina sebuah hubungan dengan mudahnya dilupakan atau lebih kongkretnya dikhianati karena keberadaan wanita lain.

Pada syair lagu “Janji Diatas Ingkar” karya Yovie, memberikan gambaran mengenai seorang laki-laki yang lelah untuk setia atau dengan kata lain ingin melakukan perbuatan selingkuh. Hal ini menegaskan bahwa laki-laki sesungguhnya memiliki sifat egois yang tinggi karena secara nyata telah memiliki pasangan namun dengan mudahnya menyatakan lelah pada kesetiaan. Hal itu dapat diketahui dari pertama */Lelah aku pada setiak/*. Lelah untuk setia itu sendiri dapat diartikan bahwa memang laki-laki memiliki kecenderungan untuk selingkuh.

Ketika seorang laki-laki telah menjalin sebuah hubungan perselingkuhan, perempuan pasangan selingkuhannya itu diharapkan tidak mempertanyakan tentang cinta. Yang terpenting adalah menjalani hubungan perselingkuhan itu. Hal tersebut terungkap dalam syair */Jangan tanyakan cinta untukmu/*. Kekejaman

seorang laki-laki kembali muncul ketika dalam dirinya terjadi konflik batin antara kesenangan dan kesetiaan atau pun laki-laki telah bosan bersama pasangannya, dan dengan mudahnya dia mengatakan atau menyuruh pasangan selingkuhannya untuk pergi menjauh. Hal itu terlihat pada bait lagu */Pergi saja pergi/ Bawa jauh cintamu/*.

Kelclahan untuk tetap mempertahankan kesetiaan, usaha membatasi pasangan selingkuhannya untuk tidak bertanya tentang cinta, dan di saat merasa sudah bosan pasangan selingkuhannya dengan mudah disuruhnya untuk pergi merupakan sebuah fakta tentang kekejaman seorang laki-laki, serta bukti kekerasan mental yang telah secara sadari dilakukan laki-laki baik terhadap pasangan resminya atau pun pasangan selingkuhannya.

Fenomena kekerasan mental yang dilakukan laki-laki dalam syair-syair di atas menguatkan pendapat yang dikemukakan dua orang feminis yang berasal dari Asia Selatan, Kamla Bashin dan Nighat Said Khan, mereka mengemukakan dalam bukunya *Some Questions on Feminism and its Relevance in South Asia* bahwa banyak perempuan yang sepakat menyatakan: perempuan tertindas dalam banyak hal dan telah menjadi *harijan* dalam masyarakatnya sejak berabad-abad (1988: 1). Dapat dikatakan bahwa sebagian dari perempuan mengalami penindasan terhadap dirinya, baik itu melalui batin maupun kecaman secara langsung yang berwujud bentuk kekerasan. Penyebabnya jelas, yaitu tradisi kekuasaan yang lebih mengutamakan laki-laki yang (*superior*) daripada perempuan atau bisa juga sikap egois oleh laki-laki. Dalam aspek pemahaman mengenai selingkuh laki-laki

mempunyai kekuasaan lebih daripada perempuan. Hal ini secara tidak langsung memberikan pandangan bahwa perempuan hanya sebagai objek seks semata. Pernyataan ini dapat diinterpretasikan dengan berbagai macam unsur, di antaranya:

1. Secara historis, perempuan merupakan kelompok yang tertindas. Dalam aspek pemahaman mengenai selingkuh, penindasan ini berdampak psikologis terhadap kaum perempuan.
2. Penindasan atas perempuan dalam bentuk perselingkuhan ini terjadi secara universal, meluas di hampir keseluruhan masyarakat di dunia.
3. Penindasan terhadap perempuan dalam bentuk perselingkuhan adalah bentuk penindasan yang paling mendasar yang sulit untuk diidentifikasi. Penindasan bentuk ini juga sangat sulit untuk dihapuskan oleh suatu perubahan sosial seperti yang terjadi dalam kasus penghapusan pengkelasan (status sosial) dalam masyarakat.

Unsur-unsur interpretasi di atas menyebabkan perempuan sangat menderita secara kualitatif dan kuantitatif. Yang pertama adalah secara kualitatif, perempuan akan dirugikan secara kualitas kewanitaannya. Hal ini merupakan penderitaan batin yang diterima oleh kaum perempuan sebagai akibat kekuasaan laki-laki. Kedua adalah secara kuantitatif, yang secara kuantitas perempuan akan dimanfaatkan (ditindas) oleh laki-laki yang mempunyai kekuasaan dalam sebuah kelas tertentu. Penderitaan ini dapat dikenali sebagai akibat prasangka negatif

menurut acuan jenis kelamin dari pihak yang tertindas (perempuan) dan yang menindas (laki-laki) bahwa hal tersebut sudah merupakan suatu kewajaran yang alami.

3.3.2 Perempuan yang Melakukan Perbuatan Selingkuh

Syair lagu pertama yang menceritakan tentang perselingkuhan yang dilakukan perempuan terdapat dalam lagu "Aku Bukan Pilihan" karya Pongki. Walaupun dalam syair lagu itu yang selingkuh perempuan, tetapi penceritaannya mengacu pada tokoh sentral laki-laki. Ketika kekasih dari tokoh laki-laki mulai berkhianat, dia bertanya-tanya mengenai kekasihnya itu dan dia merasa tidak mampu untuk memahami keinginan dari kekasihnya. Hal tersebut dengan tegas diungkapkan pada akhir bait satu dan dua */Aku tak bisa memahami/*. Hal itu dirasakan oleh tokoh laki-laki sebagai suatu modal awal untuk membangun rasa tidak percaya kepada kekasihnya.

Dengan kesombongannya serta perasaan dominannya sebagai seorang laki-laki ia menyatakan bahwa tidak mungkin ia menerima perlakuan kekasihnya yang sedang berselingkuh atau mendua dan karena perbuatannya itu membuat tokoh laki-laki terluka, dan hal itu seperti terlihat pada bait ketiga */Aku lelaki tak mungkin/ Menerimamu bila/ Ternyata kau mendua/ Membuatku terluka/*.

Tokoh lelaki dalam syair lagu itu juga dengan mudahnya menyuruh kekasihnya meninggalkannya apabila memang kekasihnya itu telah terindikasi melakukan perselingkuhan. Walaupun belum tentu benar perselingkuhan itu

terjadi, tetapi tokoh lelaki merasa bahwa ia tidak mungkin menunggu karena ia bukan pilihan yang tepat untuk dipilih. Hal itu terungkap dalam bait */Jangan pernah memilih/ Aku bukan pilihan/*.

Dari kisah di atas terlihat bahwa sebagai seorang laki-laki, ia merasa tidak pantas untuk dikhianati, dan tidak pantas pula diperbandingkan dan kemudian untuk dipilih salah satunya. Seorang laki-laki juga merasa tidak mungkin lagi menerima kekasihnya kembali apabila memang telah terbukti melakukan perselingkuhan. Secara implisit dapat pula ditarik kesimpulan bahwa seorang perempuan sangat tabu melakukan perselingkuhan dan apabila hal itu tetap dilakukan tentunya merupakan sebuah penghinaan yang sangat besar terhadap laki-laki.

Perselingkuhan yang dilakukan perempuan juga terlihat pada syair lagu "Indah, Kuingat Dirimu" karya Yovie. Sekali lagi bahwa yang selingkuh dalam syair lagu ini perempuan, tetapi fokus penceritaannya adalah laki-laki. Tokoh laki-laki merasakan bahwa langkah yang dilakukannya adalah langkah yang salah, seperti yang diungkapkan pada bait pertama */Kurasakan salah langkahku/ Kurasakan salah inginku/*. Ia juga merasakan bahwa ia telah salah dalam menentukan keinginannya karena ia telah melakukan perselingkuhan dengan kekasih sahabatnya. Rasa bersalah itu hanya menghiasi perasaannya tanpa mampu untuk merealisasikannya dalam perbuatan. Artinya laki-laki itu memang tidak kuasa untuk menghindari dari perbuatan selingkuh. Hal itu terbukti ketika tokoh aku dalam syair lagu itu mulai mengingat betapa indah dan berkesannya apabila menjalin hubungan dengan kekasihnya sahabatnya itu.

Tokoh perempuan yang melakukan perselingkuhan ini ingin melakukan pertemuan rahasia dengan tokoh laki-laki, walaupun tokoh aku sebenarnya menyadari itu adalah perbuatan yang terlarang, seperti terungkap dalam bait ketiga */Bilang ingin kau bertemu/ Meski terlarang untukmu/*. Tokoh laki-laki juga sebenarnya rela untuk mengkhianati persahabatan yang telah ia bangun dengan menyarankan pujaan hatinya itu untuk meninggalkan kekasihnya yang tidak lain adalah sahabat dari tokoh laki-laki itu seperti yang terlihat pada bait */Jauh disudut hatiku / Tersimpan pesan untukmu / Tinggalkan saja pacarmu /*.

Hal tersebut dapat dirumuskan bahwa dari kedua wacana perselingkuhan yang dilakukan oleh perempuan ternyata perbuatan tersebut masih dikendalikan oleh laki-laki. Hal ini jelas menunjukkan betapa lemahnya kekuatan perempuan, dan harus ditegaskan bahwa kesadaran penghayatan dalam diri perempuan di berbagai bentuk ekspresi kehidupan merupakan bagian dari kebebasan demokrasi yang menyangkut nasib perempuan. Dengan demikian bahwa inti dari feminisme lebih merupakan suatu kesadaran yang penuh dari perempuan mengenai ketidaklayakan dan kekerasan baik fisik maupun mental yang diciptakan kaum laki-laki (Hubies, 1997: 21). Dalam hal ini bukan berarti perempuan harus membalas perbuatan laki-laki dengan selingkuh pula, melainkan mulai memikirkan cara bertindak dan tindakan kongkret yang perlu dilakukan terhadap pengabaian potensi perempuan sebagai manusia, yaitu menjalin hubungan dengan pasangan utama yang sebaik-baiknya dan tidak perlu melakukan perbuatan selingkuh.

3.4 Perselingkuhan dan Feminisme

Dari syair lagu yang dijadikan bahan penelitian jelas terlihat bahwa perselingkuhan memang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu laki-laki dan perempuan. Apabila kita cermati lebih dalam ternyata terlihat bahwa konstruksi perselingkuhan yang dibangun antara laki-laki dan perempuan dalam syair lagu tersebut di atas sangat timpang dan berbeda jauh. Tiga syair lagu yaitu “Sephia”, “Jangan Beritahu Niah”, dan “Janji Diatas Ingkar” memperlihatkan laki-laki yang selingkuh sedangkan dua syair lagu yaitu “Aku Bukan Pilihan “ dan “Indah, Kuingat Dirimu” memperlihatkan laki-laki yang ditinggal pasangan selingkuhnya atau perempuan yang melakukan perbuatan selingkuh. Tiga syair lagu yang memperlihatkan laki-laki selingkuh terlihat bahwa pihak laki-laki dengan begitu mudahnya tertarik pada perempuan lain. Janji kesetiaan dalam menjalin suatu hubungan seakan hanyalah pemanis kata-kata dalam sandiwara cinta yang tidak perlu dengan susah payah untuk dijaganya, apalagi rela melakukan suatu pengorbanan demi keutuhan cinta.

Dengan kesombongan dan perasaan superioritasnya tokoh laki-laki dapat dengan gampang mengatakah bahwa dia telah lelah untuk setia. Terlihat sekali dalam hal ini membina hubungan dengan kekasihnya ibarat tekanan yang sangat berat yang memnbuat tokoh laki-laki kelelahan. Setelah menjalin hubungan dengan pasangan selingkuhnya pun tokoh laki-laki tidak memberi ruang ekspresi yang luas pada selingkuhannya untuk menikmati cintanya. Perempuan yang diajak

untuk berbuat selingkuh tidak boleh banyak tanya tentang hubungannya, yang penting mereka berdua menjalani hubungan perselingkuhan itu dan bersenang-senang.

Dominasi laki-laki tidak berhenti sampai di situ saja. Dalam menjalin perselingkuhanpun tokoh laki-laki selalu mengatakan bahwa hubungan itu hanyalah permainan untuk bersenang-senang sehingga tentu tidak akan abadi. Ketika laki-laki mengalami permasalahan dalam batinnya atau memang sudah bosan dengan pasangan selingkuhannya dengan mudahnya dia menyuruh pergi perempuan selingkuhannya jauh-jauh dan seandainya kemudian hari mereka bertemu laki-laki tersebut tidak ingin hal yang pernah mereka jalani diungkit-ungkit kembali.

Pada dua syair lagu yang bercerita tentang perempuan yang melakukan selingkuh, sentral penceritaannya bukan pada perselingkuhan yang dilakukan perempuan, tetapi justru pada laki-laki yang ditinggal selingkuh dan laki-laki yang mengajak selingkuh. Dua syair itu secara implisit seakan-akan mencoba untuk menegaskan bahwa apabila perempuan melakukan perselingkuhan hal itu sangat kejam karena membuat laki-laki atau pasangannya sangat marah, terluka, dan menderita. Walaupun yang selingkuh pihak perempuan tetapi tidak ada sama sekali penceritaan yang menceritakan berbagai bentuk cerita perselingkuhan perempuan itu, justru yang diceritakan adalah kemarahan tokoh laki-laki yang merasa terhina apabila ditinggal selingkuh.

Tokoh laki-laki merasa sebagai seorang laki-laki tidak sepatutnya ditinggal selingkuh oleh perempuan pasangannya. Dengan sombong laki-laki

mengatakan bahwa dia tidak sanggup menunggu, dia bukanlah pilihan yang harus diperbandingkan. Dengan penuh rasa superiornya dan tanpa emosi tokoh laki-laki bahkan menghimbau untuk meninggalkan dia saja tidak perlu ditinggal selingkuh.

Disini stereotip dan dikotomi peran perempuan menurut paham biologis akibat kecenderungan laki-laki terhadap kekerasan fisik maupun mental pada perempuan yang tidak lagi dilihat sebagai individu dengan keunikan kualitas anak manusia. Dalam sejarah umat manusia derajat kaum perempuan selalu terungkap berada di bawah derajat kaum laki-laki. Akibatnya pelecehan ini mencuat dalam bentuk penindasan seksual yang ada di seluruh dunia ini.

Feminisme dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai satu budaya tandingan (*counter-culture*) untuk perselingkuhan karena hal tersebut secara tajam menggugat atau menantang nilai-nilai baku dalam masyarakat (Hafidz dalam Anshori, 1997: 38). Hafidz mengatakan sesungguhnya budaya tandingan semacam ini merupakan seruan peringatan bahwa pranata sosial yang berlaku sedang goyah dan tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya. Fungsi feminisme semacam ini merupakan wacana yang menjaga masyarakat khususnya perempuan dengan perlakuan laki-laki yang sesungguhnya merugikan perempuan secara fisik maupun mental.

Untuk kasus perselingkuhan dan feminisme ini diterapkan dengan proses relasi positif-positif yang diambil dari contoh perselingkuhan itu sendiri. Sekalipun relasi ini positif-positif atau disepakati di antara kedua belah pihak, pada dasarnya kerugian terbesar pada akhirnya akan jatuh kepada perempuan juga (Ubayanti dalam Anshori, 1997:60). Perempuan akan lebih menderita secara

biologis maupun psikologis daripada laki-laki yang hanya merasa terluka hatinya. Perempuan juga yang akhirnya memikul akibat perbuatan selingkuh itu bila salah satunya dia mengandung di luar pernikahan.

Di sini jelas bahwa betapa rendahnya penghargaan laki-laki terhadap nasib perempuan, dengan memperlakukan perempuan hanya sebagai obyek pemuas kebutuhan biologis semata. Dari kasus ini, peneliti berasumsi bahwa kaum perempuan ternyata lebih merupakan kelompok yang paling dirugikan dalam relasi ini. Artinya, kemungkinan besar bahwa pria merupakan kelompok pemanfaat atas kelompok perempuan apabila dikaji dari persoalan-persoalan lain.

3.5 Feminisme Radikal

Apabila kita cermati lebih dalam ternyata terlihat bahwa konstruksi perselingkuhan yang dibangun antara laki-laki dan perempuan dalam syair lagu tersebut di atas sangat timpang dan berbeda jauh. Tiga syair lagu yaitu “Sephia”, “Jangan Beritahu Niah”, dan “Janji Diatas Ingkar” memperlihatkan laki-laki yang selingkuh sedangkan dua syair lagu yaitu “Aku Bukan Pilihan “ dan “Indah, Kuingat Dirimu” memperlihatkan laki-laki yang ditinggal pasangan selingkuhnya atau perempuan yang melakukan perbuatan selingkuh. Pada tiga syair lagu yang memperlihatkan laki-laki selingkuh terlihat bahwa pihak laki-laki dengan begitu mudahnya tertarik pada perempuan lain. Janji kesetiaan dalam menjalin suatu hubungan seakan hanyalah pemanis kata-kata dalam sandiwara cinta yang tidak perlu dengan susah payah untuk dijaganya, apalagi rela melakukan suatu pengorbanan demi keutuhan cinta.

Sedangkan pada dua syair lagu lainnya, bercerita tentang perempuan yang melakukan selingkuh. Sentral penceritaannya bukan pada perselingkuhan yang dilakukan perempuan, tetapi justru pada laki-laki yang ditinggal selingkuh dan laki-laki yang mengajak selingkuh. Dua syair itu secara implisit seakan-akan mencoba untuk menegaskan bahwa apabila perempuan melakukan perselingkuhan hal itu sangat kejam karena membuat laki-laki atau pasangannya sangat marah, terluka, dan menderita. Akan tetapi bila ditelusuri secara mendalam kerugian terbesar sesungguhnya terletak pada perempuan itu sendiri. Hal ini menyangkut permasalahan biologis antara laki-laki dan perempuan. Salah satu contohnya adalah apabila perempuan yang selingkuh itu sampai mengandung dan silelaki tidak mau untuk bertanggung jawab, maka jelas kerugian itu ada pada siperempuan.

Apabila kita mengaitkan dengan permasalahan perempuan di dunia, dimana seorang laki-laki melakukan banyak hal yang menyakitkan bagi perempuan baik itu secara fisik maupun mental, salah satunya berbuat selingkuh. Hal itu menjadi perhatian khusus bagi para feminis untuk sedikit memberikan perhatiannya pada permasalahan-permasalahan perempuan. Hingga pada tahun 2004 para feminis tersebut mengusulkan kepada untuk segera mengesahkan Undang-Undang mengenai kekerasan terhadap perempuan yang akhirnya disetujui. Hal tersebut setidaknya memberikan sedikit angin segar terhadap permasalahan kekerasan dalam bentuk fisik maupun mental kepada perempuan di negeri ini.

Namun pada kenyataannya adalah seorang laki-laki adalah superior, banyak tindakan yang menyakitkan dan tidak berperasaan hanya karena sifat dasar alamiah seorang laki-laki (Smalley, 1999: 22). Ini tidak berarti bahwa seorang perempuan harus berhenti hidup dengan seorang laki-laki. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, peneliti memahami bahwa perempuan harus mampu untuk mengimbangi kecenderungan tersebut. Mengimbangi disini bukan disalah artikan bahwa saat laki-laki selingkuh perempuan harus selingkuh. Persepsi pemikiran tentang mengimbangi kecenderungan laki-laki dipahami bahwa seorang perempuan harus mampu memberikan sesuatu yang diinginkan oleh laki-laki.

Pada *Kisah Seribu Satu Malam* terdapat satu cerita yang menarik untuk dijadikan pelajaran hidup bagi perempuan yaitu cerita tentang “Raja Syahrayar dan Syahrazad, Putri Wazirnya” (Haddawy, 2000: 39). Diceritakan bahwa Raja Syahrayar telah disakiti oleh permaisurinya yang berselingkuh dengan budaknya. Raja Syahrayar kemudian membunuh permaisurinya beserta dengan budaknya tersebut, dan dia berjanji hanya akan melewati satu malam dengan perempuan-perempuan yang telah menjadi istrinya lalu membunuhnya keesokan harinya. Disebutkan bahwa sang wazir memiliki putri bernama Syahrazad yang senang akan membaca buku-buku kesusastraan, filsafat, dan pengobatan (Haddawy, 2000: 46). Dia sangat cerdas, berpengetahuan luas, bijaksana, dan halus budi pekertinya. Syahrazad kemudian ingin menikahi Sang Raja untuk menyelamatkan banyak orang. Dan ketika dia menikahi Raja Syahrayar dan melewati satu malam bersama Syahrazad, dengan kecerdikannya dia menceritakan cerita-cerita berbingkai yang sangat menarik perhatian Sang Raja. Hal itu terus menerus

dilakukan oleh Syahrazad untuk mengalihkan perhatian Raja Syahrayar. Dan diakhir cerita Sang Raja tidak jadi untuk membunuh anak wazirnya ini karena kecerdikan dan budi pekertinya.

Begitu keras dan jahatnya Raja Syahrayar dapat ditaklukkan hanya dengan kisah berbingkai berkat kecerdikan Syahrazad yang selalu menunda apabila Sang Raja akan membunuhnya. Dari kisah tersebut peneliti berasumsi bahwa sifat alamiah laki-laki yang keras dapat ditaklukkan oleh kecerdikan dan budi pekerti yang tulus. Pemikiran seperti inilah yang menjadi inti dari pemahaman peneliti terhadap feminisme radikal. Dimana permasalahan-permasalahan seksualitas manusia dapat dipecahkan oleh kebijaksanaan manusia itu sendiri, yang telah diberikan akal pikiran oleh Tuhan yang Maha Esa.

Pada penggambaran yang lain, tentang kekerasan laki-laki terhadap perempuan baik fisik maupun mental juga dapat diibaratkan oleh peneliti seperti perbedaan kupu-kupu dengan kerbau. Kupu-kupu memiliki kepekaan yang tajam, bahkan sangat peka terhadap hembusan angin yang kecil sekalipun. Karena kepekaan yang dimiliki tersebut, perempuan harus selalu sadar akan semuanya. Perubahan yang terjadi mampu bereaksi terhadap perubahan yang kecil dilingkungannya. Jadi kupu-kupu harus bereaksi dengan cepat terhadap apapun yang bisa melukainya.

Sedangkan kerbau memiliki kecenderungan kasar dan tidak berperasaan. Kerbau tidak bereaksi terhadap hembusan angin seperti kupu-kupu, namun bukan berarti kerbau makhluk yang jahat saat dia menginjak tanaman bunga milik kupu-kupu. Bisa jadi hal itu memang tidak disengaja oleh kerbau karena bentuk fisiknya

yang lebih besar dari kupu-kupu. Dari perbedaan tersebut peneliti berpendapat bahwa ketegaran kupu-kupu adalah modal yang luar biasa hebatnya, kekuatan manapun dapat dikendalikan olehnya hanya dengan sifatnya yang halus dan bijaksana. Dan dari analogi tersebut dapat diketahui bahwa laki-laki tidak memiliki kepekaan seperti yang dimiliki oleh kaum perempuan.

Laki-laki yang menyeleweng hanya untuk menemukan perempuan yang bisa memenuhi keinginannya seperti yang dulu diperbuat ibunya (Miles dalam Sirait, 1997: 54). Sebuah perselingkuhan seolah-olah merupakan keyakinan yang kuat dari laki-laki, dan sesungguhnya hal ini terjadi karena perempuan memang tidak mengerti tentang laki-laki.

BAB IV

SIMPULAN

Multi Jasa